

EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENANGGULANGI PERILAKU AGRESIF SISWA DI SMK NEGERI 1 TOMA TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Oleh :

Baspuri Luahambowo¹⁾, Lusia RiangHati Luaha²⁾

^{1,2} Universitas Nias Raya

¹email: baspuri01@gmail.com

²email: yolandamano@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 19 Maret 2025

Revisi, 25 April 2025

Diterima, 14 Mei 2025

Publish, 15 Mei 2025

Kata Kunci :

Layanan Konseling Kelompok,
Perilaku Agresif Siswa.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya perilaku agresif siswa yang belum optimalnya pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 1 Toma khususnya belum terselenggaranya layanan konseling kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan perilaku agresif siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok. 2) Mendeskripsikan perilaku agresif siswa Sesudah diberikan layanan konseling kelompok 3) Menguji keefektifan layanan konseling kelompok efektif dalam menanggulangi perilaku agresif siswa. Penelitian ini merupakan penelitian pre-eksperiment the one-group pretest-posttest design. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu "angket model skala Likert tentang perilaku agresif siswa" sebanyak 20 item dengan reliabilitas 0,932. Hasil penelitian menunjukkan. 1) Tingkat perilaku agresif siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok berada pada kategori tinggi 69,05, di mana ada siswa yang berperilaku agresif seperti perilaku bentus perkelahian, tidak mengikuti aturan, tindakan yang merusak, dan menunjukkan permusuhan yang tampak dalam bentuk suka bertengkar dengan teman. 2) Tingkat perilaku agresif siswa setelah diberikan layanan konseling kelompok berada pada kategori rendah 45,80, di mana siswa mampu menahan diri untuk tidak melakukan perilaku agresif. 3) Layanan konseling kelompok efektif dalam menanggulangi perilaku agresif siswa diperoleh Zhitung 3.92 dengan N 20 dan α 0,05, hipotesis H. Kesimpulan penelitian, setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok perilaku agresif yang berbentuk perkelahian berkurang, perilaku yang menunjukkan adanya keinginan tidak mengikuti aturan berkurang, tindakan-tindakan yang bertujuan merusak berkurang, dan tindakan yang menunjukkan permusuhan yang tampak dalam bentuk suka bertengkar dengan teman juga berkurang. Saran: Hendaknya bagi siswa yang memiliki perilaku agresif disarankan mengurangi perilaku agresif dengan memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling melalui layanan konseling kelompok. Hendaknya guru Bimbingan dan Konseling melakukan kegiatan layanan konseling kelompok secara intensif dan berkelanjutan untuk menanggulangi perilaku agresif siswa dan memberikan arahan kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan berkelompok yang positif di sekolah maupun di luar sekolah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Baspuri Luahambowo

Afiliasi: Universitas Nias Raya

Email: baspuri01@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha dari setiap bangsa dan Negara untuk meneruskan pengetahuan dari generasi ke generasi berikutnya Pendidikan pada umumnya dilaksanakan dalam sustu lembaga formal yaitu sekolah sebagai wadah menimbah ilmu pengetahuan. Sekolah menyiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan peserta didik salah satunya adalah tenaga pendidik Guru Bimbingan dan Konseling sebagai pendidik mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan secara khusus Bimbingan dan Konseling terhadap sejumlah peserta didik yang ada di sekolah.

Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah memiliki andil yang sangat besar dalam membantu siswa untuk mengarahkan diri pada proses pencapaian masa depannya, dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling perlu memberikan berbagai layanan bantuan sesuai dengan kebutuhan siswa agar siswa dapat bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Layanan Bimbingan dan konseling membantu peserta didik memahami dan mengenali dirinya baik itu kelemahan maupun potensi yang ada pada dirinya. Dalam pelaksanaannya, Bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara kelompok sesuai dengan kebutuhan. Banyak masalah yang perlu diperhatikan guru Bimbingan dan konseling di sekolah salah satunya masalah perilaku agresif siswa yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri.

Perilaku agresif merupakan bentuk tindakan dengan maksud melukai dan merugikan orang lain yang dapat menimbulkan dampak bagi korban. Perilaku dapat disebut agresif ketika perilaku tersebut memiliki unsur-unsur kesengajaan, memiliki objek, serta adanya akibat yang tidak menyenangkan bagi pihak lain yang terkena sasaran perilaku tersebut. Perilaku agresif suatu perilaku yang tidak disukai dan cenderung untuk dihindari, karena perilaku tersebut menimbulkan bahaya dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai orang secara fisik (seperti memukul, menendang, mencubit, menampar, dan sebagainya) atau verbal (seperti mengumpat, mengejek, mengancam, dan sebagainya) kepada orang lain.

Berbagai kondisi perilaku agresif tersebut menunjukkan bahwa remaja mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilakunya sehingga mereka melampaui batas norma Pada umumnya perilaku agresif muncul karena kegagalan individu mendapatkan sesuatu yang diinginkannya atau keinginannya yang terhalang sehingga timbul luapan emosi, baik melalui perkataan yang menyinggung ataupun perbuatan yang dapat melukai orang lain Dampak dari Individu yang memiliki perilaku agresif

akan mengalami kesulitan dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya mereka, karena sifat agresif seperti memukul, menendang, berkelahi dan menghina, atau merusak barang-barang orang lain akan membuat individu tersebut dapat dijauhkan dan disebut sebagai anak yang nakal. Sedangkan bagi orang lain sebagai korban akan menimbulkan rasa ketidaknyamanan bahkan ketakutan.

Perilaku agresif pada remaja terjadi karena banyak faktor yang menyebabkan. Syamaun (2014:64) mengemukakan "Faktor-faktor yang melatarbelakangi kecenderungan perilaku agresif (bau sense dan good sense) dapat dilihat dari dua sisi, yaitu faktor pola asuh dalam keluarga dan yang kedua faktor pola asuh di sekolah" Faktor pola asuh keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dalam mempelajari berbagai macam hal yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Kepribadian anak akan menjadi baik atau tidak tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orangtuanya. Sedangkan pola asuh di sekolah adalah pendidikan yang diperoleh dari guru di sekolah.

Layanan konseling kelompok membantu peserta didik memahami dan mengenali dirinya baik itu kelemahan maupun potensi yang ada pada dirinya. Satriah (2017:5) mengemukakan "Konseling kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dalam situasi kelompok dengan menyampaikan informasi ataupun aktifitas kelompok yang diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri, penyesuaian diri, pengembangan diri dan pemahaman lingkungan, mengubah sikap dan perilakunya selaras dengan lingkungannya". Banyak masalah yang perlu diperhatikan guru Bimbingan dan konseling di sekolah salah satunya masalah perilaku agresif siswa yang dapat merugikan orang lain dan diri sendiri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 16 Maret 2024 yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 1 Toma melalui metode wawancara kepada beberapa keterangan guru yaitu guru Bimbingan dan Konseling sekaligus sebagai guru mata pelajaran, wal kelas sebagai guru mata pelajaran, wakil kepala sekolah sebagai guru mata pelajaran bahwa perilaku agresif yang sering terjadi pada saat di sekolah adalah perkelahian antarteman, siswa saling berkata kasar ketika di sekolah dan berakhir dengan perkelahian antarsiswa. Beberapa siswa ada yang secara sengaja berperilaku agresif seperti memukul dan mencubit temannya, berkata kasar, menghina dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik seperti memar dan luka bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina serta rusaknya benda milik sekolah dan

milik teman-temannya Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik mengangkat judul penelitian "Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Siswa di SMK Negeri 1 Toma Tahun Pelajaran 2024/2025".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pre-eksperimen yaitu the one group pretest-posttest design. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini yaitu teknik purposive sampling sehingga peneliti mengambil sebanyak 20 orang siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu "angket perilaku agresif siswa" model skala Likert tentang sebanyak 20 item dinyatakan valid dengan reliabilitas 0,932. Data dianalisis dengan analisis statistika.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

a. Perilaku Agresif Siswa Sebelum Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok, berdasarkan hasil pre-test sebagai berikut:

Tabel 1. Perilaku Agresif Siswa Sebelum Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

No	Responden	Skor	%	Kriteria
1	R1	73	73%	Tinggi
2	R2	72	72%	Tinggi
3	R3	59	59%	Sedang
4	R4	71	71%	Tinggi
5	R5	70	70%	Tinggi
6	R6	69	69%	Tinggi
7	R7	70	70%	Tinggi
8	R8	70	70%	Tinggi
9	R9	69	69%	Tinggi
10	R10	72	72%	Tinggi
11	R11	62	62%	Sedang
12	R12	72	72%	Tinggi
13	R13	71	71%	Tinggi
14	R14	59	59%	Sedang
15	R15	69	69%	Tinggi
16	R16	71	71%	Tinggi
17	R17	70	70%	Tinggi
18	R18	69	69%	Tinggi
19	R19	70	70%	Tinggi
20	R20	73	73%	Tinggi
Skor total perolehan		1381		Tinggi
Skor total maksimum		2000		
Rata-rata		69,5		
Skor tertinggi		73		
Skor terendah		59		
Range		14		

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa hasil perhitungan perilaku agresif siswa secara keseluruhan sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok diperoleh nilai rata-rata sebesar 69,05 dan berada pada kategori tinggi artinya bahwa perilaku agresif siswa sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok termasuk kategori tinggi. Berdasarkan pengamatan peneliti dan bahwa masih ada siswa yang berperilaku agresif seperti perilaku bentuk perkelahian yaitu memukul teman ketika tidak mau disuruh siswa, memukul teman yang mengejek siswa, memukul adek kelas yang tidak sopan kepada guru,

memotong pembicaraan guru ketika menegur perilaku siswa yang tidak sesuai, menegur teman yang berbuat salah dengan cara memukul.

Perilaku yang menunjukkan adanya keinginan tidak mengikuti aturan yaitu tidak mendengarkan perintah guru, merokok di lingkungan sekolah, cabut les ketika tidak ada guru, terlambat masuk sekolah, suka membuang sampah sembarangan, tindakan-tindakan yang bertujuan untuk merusak yaitu merusak alat tulis teman ketika saya diganggu, menyobek buku teman ketika marah, menendang meja ketika teman tidak memberi jawaban tugas individu, mematahkan sapu ketika malas membersihkan ruangan kelas. Tindakan yang menunjukkan permusuhan yang tampak dalam bentuk suka bertengkar dengan teman yaitu mengancam teman untuk tidak memberitahu kesalahan saya kepada guru, memanggil teman dengan nama orangtuanya ketika tidak mau mengerjakan tugas siswa, tidak suka kepada teman yang beda pendapat, dan mengejek teman yang tidak suka. Perilaku-perilaku agresif tersebut perilaku diberikan penanganan yang lebih lanjut yaitu dengan pelaksanaan layanan konseling kelompok

b. Deskripsi Perlakuan Layanan Konseling Kelompok dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Siswa

Setelah melaksanakan *pre-test* dan telah dianalisis tingkat perilaku agresif siswa, selanjutnya peneliti melaksanakan layanan konseling kelompok. Adapun materi layanan konseling kelompok yang diberikan sesuai dengan jadwal yang ditentukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Jadwal pelaksanaan layanan konseling kelompok

No	Pertemuan	Materi Layanan	Tanggal	Tempat
1	I	Pelaksanaan Pre test	07 Desember 2024	Ruang Konseling
2	II	Perilaku Agresif	10 Desember 2024	Ruang Konseling
3	III	Melawan bullying	14 Desember 2024	Ruang Konseling
4	IV	Saling menghargai sesama	4 Januari 2025	Ruang Konseling
5	V	Pelaksanaan Post test	4 Januari 2025	Ruang Konseling

Berdasarkan jadwal pelaksanaan layanan konseling kelompok pada tabel 2 di atas, materi pertama yang disampaikan oleh peneliti yaitu mengenai perilaku agresif siswa. pada pertemuan ini pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik, walaupun beberapa siswa kurang memahami apa itu perilaku agresif. Namun, setelah diberikan layanan konseling kelompok pengertian dari perilaku agresif, siswa dapat memahami dampak buruk perilaku agresif bagi dirinya maupun orang lain.

Pembahasan kedua membahas melawan bullying, pada pertemuan ini proses layanan konseling kelompok berjalan dengan baik, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Layanan, walaupun beberapa siswa kurang memahami pengertian bullying. Namun, setelah peneliti memberikan

layanan konseling kelompok tentang bullying, beberapa siswa dapat menjelaskan kembali. Pembahasan ketiga membahas stop bullying, pada pertemuan ini pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok berjalan dengan baik, setiap siswa memberikan contoh-contoh perilaku bullying dan siswa mengetahui dampak dari perilaku bullying.

Pembahasan keempat membahas saling menghargai sesama, pada pertemuan ini kegiatan layanan konseling kelompok berjalan dengan baik, siswa mampu menjelaskan kembali bagaimana saling menghargai sesama baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok selesai, peneliti melaksanakan post-test untuk melihat perbedaan sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok dan setelah layanan konseling kelompok.

c. Perilaku Agresif Siswa Setelah Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok, selanjutnya peneliti melaksanakan tahap post-test. Adapun tingkat perilaku agresif siswa sesudah pelaksanaan layanan konseling kelompok dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Perilaku Agresif Siswa Setelah Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

No	Responden	Skor	%	Kriteria
1	R1	39	39%	Rendah
2	R2	43	43%	Rendah
3	R3	44	44%	Rendah
4	R4	59	59%	Sedang
5	R5	44	44%	Rendah
6	R6	58	58%	Rendah
7	R7	47	47%	Sedang
8	R8	48	48%	Rendah
9	R9	43	43%	Rendah
10	R10	54	54%	Rendah
11	R11	44	44%	Rendah
12	R12	47	47%	Rendah
13	R13	48	48%	Rendah
14	R14	41	41%	Rendah
15	R15	42	42%	Rendah
16	R16	42	42%	Rendah
17	R17	50	50%	Rendah
18	R18	40	40%	Rendah
19	R19	40	40%	Rendah
20	R20	43	43%	Rendah
Skor total perolehan		916		Rendah
Skor total maksimum		2000		
Rata-rata		45,6		
Skor tertinggi		59		
Skor terendah		39		
Range		20		

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diperoleh skor total keseluruhan *post-test* sebesar 916, skor tertinggi

59, skor terendah 39. range 20, rata-rata perolehan skor 45,80 dan berada pada kategori rendah.

Perilaku agresif siswa setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok termasuk kategori rendah, berdasarkan pengamatan peneliti dan bahwa perilaku agresif siswa berkurang dan setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok seperti perilaku bentuk perkelahian berkurang, perilaku yang menunjukkan adanya keinginan tidak mengikuti aturan berkurang, tindakan-tindakan yang bertujuan untuk merusak berkurang, dan tindakan yang menunjukkan permusuhan yang tampak dalam bentuk suka bertengkar dengan teman juga berkurang.

Pembahasan

1. Tingkat Perilaku Agresif Siswa Sebelum Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Masalah perilaku agresif siswa bukanlah menjadi suatu masalah yang baru bagi orangtua dan guru Tetapi masalah perilaku merupakan masalah yang sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan dan masa depan siswa. Bila tidak ditangani dengan baik dan benar, perilaku agresif dapat berdampak negatif pada kehidupan siswa di ke nudian hari. Perilaku agresif adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai orang lain atau merusak benda dengan unsur kesengajaan baik secara fisik maupun psikis. Menurut Sobur (2011:432) mengemukakan perilaku agresif sebagai "Segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental"

Perilaku agresif suatu tindakan yang bermaksud untuk melukai/baik itu secara verbal dan nonverbal terhadap individu lain yang di sengaja sehingga dapat merugikan orang lain. Sejalan dengan pendapat Widyastuti den Putri (2019:82) bahwa bentuk perilaku agresif yaitu sebagai berikut.

- Agresivitas verbal yaitu mengumpat dengan kata-kata kasar dan kotor ataupun memanggil panggilan yang buruk kepada temannya, misalnya sijelek, sikurus, atau sibodoh.
- Agresivitas non verbal yaitu memukul, menendang, melempar, serta bentuk-bentuk lain yang dapat mengakibatkan sakit atau lupa pada obyek atau sumber frustrasi.

Apabila perilaku agresif tidak segera ditangani dan tidak mendapat perhatian dari guru maupun orangtua, maka akan berpeluang besar menjadi menetap di dalam diri siswa. Di lingkungan sekolah siswa agresif cenderung ditakuti dan dijauhi teman-temannya dan ini dapat menimbulkan masalah baru karena anak terisolir dari lingkungan disekelilingnya. Perilaku agresif yang dibiarkan begitu saja, pada saat remaja nanti akan menjadi perilaku kenakalan remaja. Dengan demikian, perilaku agresif dari sejak siswa berusia dini berpengaruh pada perkembangan siswa selanjutnya. Salah satu cara penanggulangan perilaku agresif siswa adalah dengan tindakan dari pihak sekolah yang secara khusus pelaksanaan layanan konseling kelompok.

Hasil penelitian sebelum perilaku agresif siswa secara keseluruhan sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok diperoleh nilai rata-rata sebesar 69,05 dan berada pada kategori tinggi dengan persentase 69,05%, diantaranya 0% siswa kategori sangat tinggi, 17 orang siswa kategori tinggi dengan persentase 85%, 3 orang siswa kategori sedang dengan persentase 15%, 0% siswa kategori rendah dan 0% siswa kategori sangat rendah. Perilaku agresif siswa sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok termasuk kategori tinggi, berdasarkan pengamatan peneliti dan bahwa masih ada siswa yang berperilaku agresif seperti perilaku bentuk perkelahian yaitu memukul teman ketika tidak mau disuruh siswa, memukul teman yang mengejek siswa, memukul a jek kelas yang tidak sopan kepada guru, memotong pembicaraan guru ketika menegur perilaku siswa yang tidak sesuai, menegur teman yang berbuat salah dengan cara memukul.

Perilaku yang menunjukkan adanya keinginan tidak mengikuti aturan yaitu tidak mendengarkan perintah guru, merokok di lingkungan sekolah, cabut les ketika tidak ada guru, terlambat masuk sekolah, suka membuang sampah sembarangan, tindakan-tindakan yang bertujuan untuk merusak yaitu merusak alat tulis teman ketika saya diganggu, menyobek buku teman ketika marah, menendang meja ketika teman tidak memberi jawaban tugas individu, mematahkan sapu ketika malas membersihkan ruangan kelas. Tindakan yang menunjukkan permusuhan yang tampak dalam bentuk suka bertengkar dengan teman yaitu mengancam teman untuk tidak memberitahu kesalahan saya kepada guru, memanggil teman dengan nama orangtuanya ketika tidak mau mengerjakan tugas siswa, tidak suka kepada teman yang beda pendapat, dan mengejek teman yang tidak suka. Perilaku-perilaku agresif tersebut perilaku diberikan penanganan yang lebih lanjut yaitu dengan pelaksanaan layanan konseling kelompok.

2. Tingkat Perilaku Agresif Siswa Setelah Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah sebuah layanan yang dilakukan dalam bentuk kelompok. Pada layanan konseling kelompok ada kemungkinan konseli mendapatkan kesempatan berbagi permasalahan dan pengentasan masalah yang dialami. Menurut Tohirin (2015:172) "Layanan konseling kelompok dapat dimaknai sebagai suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal". Layanan konseling kelompok salah satu bantuan yang diberikan kepada konseli dalam bentuk kelompok dan mempunyai metode pemecahan dan penyembuhan kemudian konselor mengarahkan untuk memberikan kemudahan untuk perkembangan siswa. Pada konseling kelompok seorang konseli menggunakan interaksi dalam kelompok untuk

mendapatkan peningkatan, pemahaman dan penerimaan pada sebuah nilai atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu.

Hasil penelitian perilaku agresif siswa secara keseluruhan setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok diperoleh nilai rata-rata sebesar 45,80 dengan persentase 45,80% dan berada pada kategori rendah, diantaranya 0% siswa berkategori sangat tinggi. 0% siswa kategori tinggi, 2 orang siswa kategori sedang dengan persentase 10%, 18 orang siswa kategori rendah dengan persentase 90%, dan 0% siswa kategori sangat rendah. Perilaku agresif siswa setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok termasuk kategori rendah, berdasarkan pengamatan peneliti dan bahwa perilaku agresif siswa berkurang dari setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok seperti perilaku bentuk perkelahian berkurang, perilaku yang menunjukkan adanya keinginan tidak mengikuti aturan berkurang, tindakan-tindakan yang bertujuan untuk merusak berkurang, dan tindakan yang menunjukkan permusuhan yang tampak dalam bentuk suka bertengkar dengan teman juga berkurang.

3. Efektivitas Layanan Konseling Kelompok dalam Menanggulangi Perilaku Agresif Siswa

Perilaku agresif suatu perilaku yang tidak disukai dan cenderung untuk dihindari. Hal ini karena perilaku tersebut menimbulkan bahaya dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi sosial. Syamaun (2014:39) perilaku agresif memiliki arti "Bersifat atau bernafsu menyerang, cenderung ingin menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi, atau menghambat". Untuk mengatasi atau menanggulangi perilaku agresif tersebut perlu dilakukan tindakan salah satunya melaksanakan layanan konseling kelompok, adapun tujuan layanan konseling kelompok menurut Sukardi (2008:68) yaitu melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak, melatih anggota kelompok dapat bertanggung jawab dengan teman sebayanya, dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok, dan mengentaskan permasalahan-permasalahan anggota kelompok.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh Zhitung di atas diperoleh nilai harga Zhitung 3,92 dengan $N = 20$ dan $\alpha = 0,05$, karena Zhitung $0,05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Hipotesis H_a yang menyatakan layanan konseling kelompok efektif dalam menanggulangi perilaku agresif di SMK Negeri 1 Boronadu Tahun Pelajaran 2020/2021. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilaksanakan Muiz, Milatillah, dan Irmayanti (2018) dengan judul "Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Peserta Didik Hasil penelitiannya menunjukkan peranan layanan konseling kelompok pada peserta didik dapat merubah perilaku agresif peserta didik yang semula kerap berperilaku agresif

yang kurang baik setelah dilakukan konseling kelompok berperilaku ke arah yang positif serta intensitas agresifnya sebulan semakin rendah.

Hasil penelitian Abdul, Marlina, Miharja (2017) dengan judul penelitian "Peran Layanan Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Agresif Pelajar" Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok yang meliputi faktor konselor, konseli, metode maupun faktor-faktor pendukung sarana maupun fasilitas sudah cukup baik. Setelah diberikan layanan konseling kelompok oleh guru BK, pelajar dapat merubah perilakunya yang semula kerap berperilaku agresif setelah dilakukan konseling kelompok akhirnya pelajar menjadi berubah kearah yang lebih positif yakni tidak lagi berperilaku agresif dan intensitas keagresifannya dalam sebulan semakin berkurang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Saran

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV dapat disimpulkan:

1. Tingkat perilaku agresif siswa sebelum diadakan layanan konseling kelompok berada pada kategori tinggi 69,05, dimana ada siswa yang berperilaku agresif seperti perilaku bentuk berkelahi, perilaku yang menunjukkan adanya keinginan tidak mengikuti aturan, tindakan-tindakan yang bertujuan untuk merusak, dan tindakan yang menunjukkan permusuhan yang tampak dalam bentuk suka bertengkar dengan teman. Kemudian tingkat perilaku agresif siswa setelah diadakan layanan konseling kelompok berada pada kategori rendah 5,80, di mana siswa mampu menahan diri untuk tidak berkelahi, mengikuti aturan yang berlaku di sekolah, tidak melakukan tindakan yang merusak ketika marah, dan tidak menunjukkan permusuhan ketika bertengkar dengan temannya.
2. Layanan konseling kelompok efektif dalam menanggulangi perilaku agresif siswa dimana sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok berada pada kategori sedang dan setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok berada pada kategori rendah Setelah pelaksanaan layanan konseling kelompok perilaku agresif yang berbentuk berkelahi berkurang, perilaku yang menunjukkan adanya keinginan tidak mengikuti aturan berkurang, tindakan-tindakan yang bertujuan untuk merusak berkurang, dan tindakan yang menunjukkan permusuhan yang tampak dalam bentuk suka bertengkar dengan teman juga berkurang

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan maka peneliti memberikan saran

1. Hendaknya siswa yang memiliki perilaku agresif mengurangi perilaku agresif dengan memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling

melalui layanan konseling kelompok Selain itu juga diharapkan dapat mengikuti aktivitas-aktivitas yang positif sehingga dapat mengurangi perilaku agresif

2. Hendaknya guru Bimbingan dan Konseling disarankan melakukan kegiatan layanan konseling kelompok secara intensif dan berkelanjutan untuk menanggulangi perilaku agresif siswa dan memberikan arahan kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan berkelompok yang positif di sekolah maupun di luar sekolah
3. Hendaknya orang tua agar lebih memahami perilaku anaknya dan memberikan didikan serta pola asuh yang tepat tanpa harus menjadikannya sebagai tekanan bagi anak dan memberikan dukungan penuh untuk mengarahkan emosi dan potensi anak melalui sikap yang positif.
4. Hendaknya sekolah dapat memfasilitasi kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah agar tujuan yang diharapkan lebih maksimal
5. Hendaknya peneliti selanjutnya, semoga dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan dalam melakukan penelitian selanjutnya, serta melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengurangan perilaku agresif siswa di sekolah.

5. REFERENSI

- Arikunto. Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suara Pendekatan Praktik Jakarta PT Bumi Aksara
2009. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Daryanto 2013 Evaluasi Pendidikan Komponen MKDK. Jakarta. Rineka Cipta
- Nuhrihsan, Achmad. Juntika 2010 Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan Bandung PT Refika Aditama
- Kurnanto, M. Edi. 2014. Konseling Kelompok Bandung PT. Alfabeta
- Prayitno, dkk. 2017. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok Bogor PT Ghalia Indonesia
- Riduwan 2015 Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung PT Alfabeta
- Santoso, Singgih 2015. Menguasai Statistik Non Parametri Jakarta: PT. Media Comptindo Gramedia Grup
- Satriah, Lilis. 2017. Bimbingan dan Konseling Kelompok (Setting Masyarakat) Bandung PT. Fokusmedia.
- Sobur, Alex 2011. Psikologi Umum: dalam Lintasan Sejarah. Bandung PT Pustaka Setia
- Sudijono, Anas 2014. Pengantar Statistik Peradik Jakarta PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono 2013. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Bandung Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut 2008 Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Buku Pantheon untuk Guru Pembimbing

Konselor di SMP SMA SMK kan PI Jakarta
PT Rineka Cipta
Surbakti, E. B. 2008 Awas Tayangan Televest
Tayangan At steri dan Kekerasan Mengancam
Anak Amkt Jakarta PT Eles Media
Komputindo.